

Persepsi Terhadap Iklim Akademik dengan Kemunculan *Burnout* Akademik Pada Siswa Sekolah Berbasis Ketarunaan

Perceptions of Academic Climate and the Emergence of Academic Burnout Among Students in Cadet-Based Schools

Yuli Fitria^{1,*}; Selvi Dwi Ratnasari²

^{1,2} Universitas Dr Soekardjo, Banyuwangi 68422, Indonesia

¹ yuli.fitria@stikesbanyuwangi.ac.id; ² dengansearvi@gmail.com

* Corresponding author

Abstrak

Tuntutan akademik berupa rangkaian tugas pembelajaran, jadwal aktifitas fisik yang tinggi, penerapan kedisiplinan, jiwa tangguh menjadi karakter pada sekolah berbasis ketarunaan yang harus diikuti oleh semua peserta didiknya. Namun hal tersebut tidak jarang dapat berujung pada kelelahan emosional yang dapat menurunkan kesehatan mental dan performa akademik siswa. Menciptakan persepsi yang positif terhadap iklim akademik diduga dapat mencegah dan mereduksi kemunculan *burnout* akademik sehingga perlu dilakukan penelitian. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan persepsi terhadap iklim akademik dengan *Burnout Akademik* Pada Sekolah Berbasis ketarunaan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Teknik sampel menggunakan stratified random sampling dengan subjek penelitian siswa salah satu sekolah berbasis ketarunaan di Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi berjumlah 124 siswa. Karakteristik subjek penelitian meliputi jenis kelamin, kelas dan berstatus siswa. Alat ukur yang digunakan yaitu Perception School Climate Scale untuk mengukur persepsi terhadap iklim sekolah dan School Bournout Inventory untuk mengukur *burnout* akademik. Analisis data menggunakan regresi dengan bantuan SPSS. Hasil menunjukkan terdapat hubungan yang negatif signifikan antara Persepsi Terhadap Iklim Akademik dengan *Burnout Akademik*. Arah koefisien yang negatif mengindikasikan semakin positif persepsi terhadap Iklim Akademik maka semakin rendah kecenderungan *Burnout Akademik*. Nilai korelasi konstruk sebesar -0,516 yang berarti persepsi terhadap Iklim Akademik memiliki hubungan yang cukup kuat terhadap *burnout* akademik. Kesimpulan menciptakan persepsi yang positif terhadap Iklim Akademik dapat digunakan sebagai metode dalam mencegah bahkan mereduksi kelelahan emosional akademik (*burnout* akademik). Pentingnya sekolah berbasis ketarunaan membangun iklim akademik yang kondusif, inklusif dan suportif melalui komunikasi terbuka, layanan pendampingan psikologis yang responsif agar senantiasa di persiapkan positif sehingga mampu meminimalisir kemunculan *burnout* pada siswanya

Kata Kunci: Persepsi; Iklim; *Burnout*; Akademik; Ketarunaan.

Abstract

Academic demands—such as a series of learning tasks, a rigorous physical activity schedule, strict discipline, and the cultivation of resilience—characterize the environment of cadet-style schools and must be met by all students. However, these demands can often lead to emotional exhaustion, potentially undermining students' mental health and academic performance. Fostering a positive perception of the academic climate is hypothesized to prevent or reduce academic burnout, necessitating further research. This study aims to examine the relationship between perceptions of the academic climate and academic burnout in a cadet-style school. A quantitative correlational research design was employed. Stratified random sampling was used to select 124 students from a cadet-style school in Kalipuro District, Banyuwangi Regency, as research subjects. Subject characteristics included gender, grade level, and student status. The instruments used were the Perception of School Climate Scale and the School Burnout Inventory. Data analysis was conducted using regression analysis via SPSS. The results revealed a significant negative relationship between perceptions of the academic climate and academic burnout. The negative coefficient indicates that a more positive perception of the academic climate corresponds to a lower tendency toward academic burnout. The correlation value of -0.516 suggests a moderately strong relationship between perceptions of the academic climate and academic burnout. In conclusion, fostering a positive perception of the academic climate can serve as a strategy to prevent or even reduce academic burnout. It is crucial for cadet-style schools to cultivate an academic climate that is conducive, inclusive, and supportive—facilitated by open communication and responsive psychological support services—to ensure it is perceived positively, thereby minimizing the occurrence of burnout among students.

Keyword: Perception; Climate; Burnout; Academic; Cadet life.

Pendahuluan

Karakter sekolah berbasis ketrunaan memiliki sistem pendidikan yang berbeda dengan sekolah lainya diantaranya disiplin tinggi, pembinaan karakter kepemimpinan, rasa tanggung jawab serta aktifitas fisik yang di tempa secara terstruktur. Tuntutan akademik maupun non akademik pada sekolah berbasis ketrunaan menjadi bagian yang tidak lepas dari aktifitas sehari – hari sehingga kondisi situasi tersebut menjadikan siswa menanggung beban yang lebih kompleks di banding siswa sekolah lainya pasalnya mereka di tuntut harus mampu beradaptasi dengan tuntutan yang telah di terapkan oleh sekolahnya [1],[2]. Akan tetapi tingginya tuntutan akademik tidak jarang cenderung memunculkan tekanan psikologis apabila tidak di imbangi dengan lingkungan belajar yang memadai. Salah satu dampak buruk dari tekanan psikologis yang banyak dialami siswa diantaranya stres akademik secara terus menerus yang berujung pada kelelahan emosional atau biasa dikenal burnout akademik [3].

Karakteristik sekolah berbasis ketrunaan erat dengan penerapan aturan disiplin yang ketat, penempatan olah fisik, pembinaan karakter jiwa korsa dan kepemimpinan. Serangkaian aktifitas tersebut menuntut siswa harus terlibat aktif sehingga memungkinkan siswa mengalami kelelahan. Burnout akademik sendiri muncul akibat kondisi kelelahan fisik, mental emosional secara berkepanjangan akibat tekanan akademik dan non akademik. Burnout akademik memiliki tanda yang bermacam – macam akan tetapi yang menjadi ciri utamanya diantaranya rasa lelah, tidak memiliki minat terhadap aktifitas belajar hingga tidak lagi peduli dengan tugas akademik yang berujung pada menurunnya keyakinan terhadap kemampuan diri [4],[5]. Hal tersebut, jika tidak tertangani dapat berkembang kepada hilangnya motivasi belajar, keterlibatan siswa dalam pembelajaran hingga berdampak pada perfoma akademik dan kesehatan mental siswa.

Konteks burnout akademik merupakan bentuk dari akumulasi stres akademik yang dapat menjadi urgensi ketika siswa sampai pada kondisi memiliki keinginan untuk berhenti sekolah hingga pada tingkat yang serius yakni merasa putus asa, tidak memiliki keyakinan diri atas kemampuannya dan ide untuk bunuh diri [6],[7]. Masalah burnout akademik muncul melalui proses yang bertahap dan tidak terjadi dalam waktu yang singkat [8]. Ironisnya individu yang mengalami burnout akademik biasanya tidak menyadari dengan kondisi yang dialaminya sehingga hal tersebut menjadi sumber permasalahan bagi siswa dan juga sekolah sehingga perlu di lakukan upaya untuk pencegahan serta penanganannya.

Beberapa studi penelitian sebelumnya menyatakan burnout akademik muncul banyak di pengaruhi oleh faktor internal dan eksternal [9]. Kemampuan pengelolaan emosi, kontrol diri, daya juang hingga motivasi belajar menjadi beberapa faktor secara internal. Sementara beban akademik, fasilitas pendidikan, hubungan dengan guru dan situasi lingkungan belajar menjadi faktor eksternal munculnya burnout akademik[8]. Kajian penelitian terdahulu tentang burnout akademik juga lebih banyak di kaitkan dengan aspek psikologis individual seperti tipe kepribadian, kontrol diri, stres akademik, regulasi emosi dan prokstinasti [10]-[13]. Akan tetapi, masih terdapat aspek psikologis lainya seperti persepsi setiap individu terhadap iklim sekolah apakah juga memiliki kaitan dan meningkatkan kemunculan burnout akademik. Pasalnya situasi lingkungan belajar akan menjadi hal yang penting dalam mendukung aktifitas belajar siswa mengingat siswa lebih termotivasi belajar ketika kondisi lingkungan yang lebih flexibel.

Iklim akademik dalam teori Moons memiliki dimensi terkait suasana lingkungan belajar, keterlibatan siswa, relasi antara pendidik dan peserta didik cukup jelas bagaimana dalam upaya mewujudkannya [14], [15]. Budaya senioritas pada sekolah berbasis ketrunaan terkadang menjadi momok tersendiri oleh sebagian siswa, sehingga tidak jarang di persepsikan siswa sebagai pihak yang harus taat kepada orang yang lebih tua terlepas apakah untuk kebaikan atau tidak. Seyogyanya persepsi baik terhadap iklim akademik sangat perlu dibangun oleh sekolah pada setiap siswanya guna mengoptimalkan proses sampai capaian pembelajaran.

Iklim akademik menjadi hal yang penting untuk di bangun oleh semua warga sekolah, pasalnya iklim lingkungan belajar yang di rasa sudah memadai dapat saja di persepsikan negatif oleh siswa. Persepsi yang bersifat subjektif dapat mempengaruhi penilaian yang berbeda oleh siswa terhadap iklim belajar. Iklim akademik yang di persepsikan positif di duga dapat memberikan rasa aman, nyaman dan di hargai oleh siswa sehingga mampu mereduksi stres belajar. Sementara iklim akademik yang cenderung kaku seperti halnya sekolah berbasis ketrunaan dapat saja di persepsikan secara negatif yang mampu meningkatkan burnout akademik. Lebih lanjut, persepsi terhadap iklim akademik menjadi faktor eksternal maupun internal yang masih sedikit menjadi pembahasan yang di kaji oleh studi penelitian sebelumnya sehingga tema kajian penelitian ini yang membedakan dengan penelitian terdahulu.

Sekolah berbasis ketrunaan yang memiliki sistem pendidikan yang menekankan aturan ketat yang dapat saja di persepsikan secara berbeda oleh setiap siswa mengingat persepsi yang bersifat subjektif. Sebagian siswa dapat saja memberi penilaian positif terhadap sistem aturan yang disiplin, pembinaan karakter yang kuat dan penerapan pembelajaran yang padat dianggap sebagai bentuk kekerasan. Namun dapat saja sebagian siswa dapat pula aturan sekolah ketrunaan di persepsikan sebagai sumber tekanan yang memunculkan kelelahan psikologis. Perbedaan persepsi inilah yang memungkinkan munculnya burnout akademik meskipun keberadaanya di lingkungan yang sama. Berdasarkan uraian sebelumnya penting kiranya persepsi terhadap iklim akademik dengan kemunculan burnout akademik pada siswa sekolah berbasis ketrunaan menjadi hal penting untuk di lakukan penelitian. Tujuan penelitian ini mengungkap gambaran hubungan persepsi terhadap iklim akademik dengan kemunculan burnout akademik.

Metode

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasi. Populasi yang digunakan adalah seluruh siswa salah satu sekolah berbasis ketarunaan di Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi. Teknik sampling menggunakan Stratified Random Sampling yang mana disesuaikan dengan kondisi partisipan penelitian. Subjek penelitian yang menjadi sampel berjumlah 124 siswa kelas X sampai kelas XII. Instrumen yang digunakan mengukur variabel konstruk penelitian ini sebelumnya sudah dilakukan adaptasi terlebih dahulu di antaranya kesesuaian bahasa, menyesuaikan istilah yang kurang lazim pada item dan dilakukan try out terbatas pada siswa sekolah yang berbeda namun memiliki karakteristik yang sama yang berada di Kecamatan Giri. Hasil tryout persepsi terhadap iklim akademik menggunakan Perception School Climate Scale dari White et al. terdiri dari 24 item pernyataan diperoleh nilai reliabilitas 0,81. Demikian pula konstruk Burnout akademik diukur menggunakan School Bournout Inventory dari Fransesca et al.[16] terdiri dari 9 item pernyataan dengan nilai reliabilitas sebesar 0,88. Kedua instrumen alat ukur masing – masing menggunakan jenis skala likert dengan empat rentangan pilihan jawaban. Pengumpulan data menggunakan kuisioner yang di sebar melalui Google form, kemudian dilakukan skoring dan analisis statistik dari data yang diperoleh menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS for Windows 27.

Hasil dan Diskusi

Hasil data yang diperoleh dari subjek penelitian dicantumkan berdasarkan data temuan di lapangan meliputi jenis kelamin dan kelas serta jumlah seluruh responden yakni siswa kelas X, XI dan XII semua konsentrasi sebagaimana di deskripsikan pada tabel.1 berikut:

Tabel.1 Deskripsi karakteristik subyek penelitian

<i>Karakteristik</i>	<i>Kategori</i>	<i>n</i>	<i>%</i>
Jenis Kelamin	Laki – laki	53	43
	Perempuan	71	57
Kelas	Kelas X	43	34
	Kelas XI	37	29
	Kelas XII	44	37
	Total	124	100

Selanjutnya setelah deskripsi karakteristik subjek penelitian, di paparkan deskripsi statistik untuk hasil rentangan jawaban dari kuisioner variabel persepsi iklim akademik diperoleh nilai $M = 51,8$; $SD = 2,64$, kedudukan variabel burnout akademik pada subjek penelitian diperoleh nilai $M = 30,4$; $SD = 4,13$. Untuk dapat lebih jelas dapat dilihat pada tabel.2 berikut :

Tabel.2 Deskripsi variabel penelitian

<i>Variabel</i>	<i>Rentang Skor</i>	<i>M</i>	<i>SD</i>
Persepsi iklim akademik	28 - 84	51,8	2,64
Burnout akademik	18 - 36	30,4	4,13

Berdasar hasil paparan dari kedua variabel diperoleh rata-rata skor tertinggi oleh subjek penelitian terdapat pada variabel persepsi iklim akademik, hal tersebut dapat dilihat dari nilai mean yang mendekati nilai maksimum, serta nilai standart deviasi yang kecil, hal tersebut menunjukkan alat ukur mampu mengukur nilai data yang tersebar dan tidak memiliki simpangan yang jauh dari nilai rata – ratanya. Nilai rata – rata yang tinggi pada setiap alat ukur menunjukkan kecenderungan yang kuat terhadap variabel yang di ukur. Adapun setiap item pernyataan pada kedua instrumen alat ukur bersifat mendukung (favourable) dan tidak mendukung (Unfavourable). Adapun pilihan jawaban dan skor item favorable sebagai berikut: “Tidak setuju” = 1, “Kurang setuju” = 2, “Setuju” = 3, “Sangat setuju” = 4. Sedangkan item unfavourable sebagai berikut “Tidak pernah” = 4, “Jarang” = 3, “2kali/ lebih” = 2, “Selalu” = 1.

Selanjutnya sebelum analisis korelasi antar variabel prediktor/ bebas dengan variabel dependen dilakukan uji asumsi guna memastikan data yang di peroleh dari skala persepsi iklim akademik dan burnout akademik memenuhi syarat analisis. Nilai Hasil uji di tunjukan dalam tabel.3 sebagai berikut :

Tabel.3 Hasil uji normalitas

<i>Variabel</i>	<i>Sig.</i>	<i>Keterangan</i>
Persepsi iklim akademik	0,116	Normal
Burnout akademik	0,207	Normal

Berdasarkan nilai yang diperoleh pada variabel persepsi iklim akademik sebesar 0,116 dan burnout akademik sebesar 0,207 nilai signifikansi keduanya lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$) maka data terdistribusi normal dan memenuhi asumsi normal. Tahap berikutnya guna mengetahui kedua variabel membentuk pola hubungan linier dilanjutkan uji linieritas di peroleh nilai deviation from linearity sebesar 0,358 nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$) dapat di artikan perubahan persepsi iklim akademik dan burnout akademik beraturan dengan perubahan tingkat burnout akademik. Adapun hasil pada tabel.4 berikut:

Tabel.4 Hasil uji linieritas

<i>Hubungan variabel</i>	<i>Sumber Variasi</i>	<i>F</i>	<i>sig</i>
Persepsi iklim akademik* Burnout akademik	Deviation from linearity	1,346	0,358

Tahapan analisis statistik utama yakni pengujiannya korelasi variabel penelitian ini yaitu persepsi iklim akademik dan burnout akademik. Adapun hasil korelasi antar variabel ditunjukkan dalam bentuk tabel.5 sebagai berikut:

Tabel.5 Hasil Uji Korelasi

<i>Variabel</i>	<i>Persepsi iklim akademik</i>	<i>Burnout akademik</i>
Persepsi iklim akademik	1	-0,516*
Burnout akademik		1

Keterangan: * = $p < 0,05$

Uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara persepsi iklim akademik dengan burnout akademik yang menunjukkan nilai hubungan negatif ($r = -0,516^*$; $p < 0,05$). Arah hubungan negatif berarti semakin buruk persepsi iklim akademik dapat meningkatkan burnout akademik dan demikian sebaliknya. Hal tersebut juga mengindikasikan semakin positif/ baik persepsi terhadap iklim akademik maka kecenderungan burnout akademik semakin rendah. Lebih lanjut berdasar hasil analisis korelasi menunjukkan terdapat hubungan antara persepsi terhadap iklim akademik dengan burnout akademik pada siswa sekolah berbasis ketrunaan. Koefisien korelasi negatif (-0,516) menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat berlawanan arah dengan kekuatan hubungan yang tergolong sedang. Hal ini berarti semakin positif atau semakin baik persepsi individu terhadap iklim akademik, maka tingkat burnout akademik cenderung semakin rendah. Sebaliknya, semakin negatif atau semakin buruk persepsi terhadap iklim akademik maka burnout akademik cenderung semakin tinggi.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan persepsi terhadap iklim akademik mempunyai peran yang penting yang berkaitan dengan kondisi emosional siswa. Iklim akademik yang di persepsikan secara positif akan senantiasa menghasilkan dukungan, kenyamanan serta kesempatan bagi siswa untuk berkembang secara akademik maupun sosial. Sejalan hasil temuan penelitian sebelumnya menyebutkan persepsi yang positif terhadap iklim sekolah juga akan menuntun siswa kepada perilaku yang jujur sehingga siswa tidak terlibat atau melakukan ketidakjujuran akademik seperti halnya perilaku menyontek [17]. Hal lainnya iklim akademik yang di persepsikan secara positif dapat berdampak kepada relasi yang harmonis pada seluruh warga sekolah terutama hubungan antar siswa dan siswa dengan guru dimana pada sekolah berbasis ketrunaan biasanya cenderung kaku dan mengutamakan budaya senioritas. Iklim akademik yang kondusif dapat mengurangi tekanan secara psikologis hal tersebut memungkinkan siswa sekolah berbasis ketrunaan tetap mampu mengelola tuntutan akademik dengan baik terhindar dari rasa takut, cemas berlebih yang merupakan karakteristik burnout di tengah aturan sekolah yang ketat.

Hasil penelitian juga menegaskan persepsi terhadap iklim akademik perlu mendapat perhatian dalam mewujudkan sekolah yang sehat dan layak bagi semua siswa. Sekolah sepatutnya menjadi rumah kedua bagi siswa dan tempat pembelajaran yang menyenangkan tanpa liputi rasa kekhawatiran ketika diawali berangkat dari rumah. Di dukung hasil penelitian terdahulu persepsi negatif pada iklim akademik berkaitan dengan hilangnya motivasi belajar dan merusak kesehatan mental siswa [18],[19]. Sekolah berbasis ketrunaan perlu menjaga keseimbangan relasi sosial, dukungan emosional menjadi bagian manajemen pengelolaan sekolah yang dapat di persepsikan secara positif dan juga menjadi faktor lain yang berkaitan dengan burnout akademik. Secara teoritis dalam teori stres transaksional menyatakan stres bukan hanya berasal dari tekanan lingkungan tetapi dari cara individu menilai tekanan yang dihadapi [20]. Iklim akademik dapat dalam kontek penelitian dapat saja di nilai sebagai tekanan bahkan ancaman yang melebihi kemampuan

siswa maka stres akademik akan muncul dan jika stres berlangsung dalam kurun waktu yang lama berkembang menjadi kondisi burnout akademik.

Penelitian ini memberikan gambaran iklim akademik yang di persepsikan secara positif akan mampu mengubah stigma negatif terhadap sekolah berbasis ketrunaan yang selama ini erat kaitannya dengan penerapan aturan yang cenderung menggunakan tindak kekerasan. Masyarakat umum terkadang memiliki perspektif yang keliru terhadap sistem pendidikan ketrunaan yang menganggap pembinaan karakter yang rigid identik dengan perilaku kekerasan. Membangun persepsi yang positif terhadap iklim akademik membantu siswa menyadari tugas kewajiban yang harus dijalani sesuai dengan statusnya. Sebaliknya bagi peserta didik yang cenderung mempersepsikan secara negatif iklim akademik serta menganggap sebagai kondisi yang penuh dengan tekanan, tuntutan yang memberatkan, minim apresiasi dan kurang memberikan rasa aman maka sekolah dilaluinya sebagai beban. Kondisi terpaksa dalam menjalani sekolah akan memunculkan hilangnya motivasi belajar apalagi motivasi berprestasi sehingga meningkatkan kecenderungan stres akademik secara berkepanjangan dan berkembang menjadi burnout akademik.

Burnout akademik pada penelitian ini terbukti berkaitan dengan persepsi yang buruk atau negatif terhadap iklim sekolah. Sehingga hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa dengan menciptakan persepsi positif terhadap iklim akademik berpotensi menjadi salah satu strategi alternatif metode dalam mencegah dan mereduksi munculnya burnout akademik. Akan tetapi persepsi yang buruk atau negatif terhadap iklim sekolah. Namun meskipun demikian persepsi terhadap iklim sekolah tidak dapat di anggap sebagai faktor tunggal yang memiliki relevansi dengan munculnya burnout akademik. Persepsi terhadap iklim akademik pada penelitian ini menjadi salah satu dari beberapa faktor internal lainnya yang berhubungan dengan burnout akademik. Hasil tersebut menambah temuan baru studi sebelumnya di antaranya kemampuan mekanisme koping masalah dan tipe kepribadian juga berkorelasi dengan burnout akademik.

Secara praktis hasil penelitian ini memberikan kontribusi informasi pentingnya lembaga pendidikan khususnya sekolah yang berbasis ketrunaan pentingnya membangun persepsi positif terhadap iklim akademik guna meminimalisir kemunculan burnout akademik pada peserta didiknya. Iklim akademik yang kondusif melalui budaya komunikasi yang baik antara guru dan siswa serta seluruh warga sekolah, dukungan psikososial, dukungan fasilitas yang memadai, serta sistem pembelajaran yang humanis akan mudah di terima peserta didik dalam menghadapi tuntutan akademik secara adaptif sehingga burnout akademik dapat teratasi.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap iklim akademik dengan kemunculan burnout akademik pada sekolah berbasis ketrunaan. nilai koefisien yang negatif dalam hasil penelitian ini mengindikasikan semakin negatif persepsi terhadap iklim akademik maka kecenderungan burnout akademik akan meningkat demikian pula sebaliknya. Oleh karenanya membangun persepsi positif terhadap iklim akademik berpotensi menjadi salah satu strategi alternatif metode dalam mencegah dan mereduksi munculnya burnout akademik. Iklim akademik yang kondusif melalui budaya komunikasi terbuka antara guru dengan siswa serta seluruh warga sekolah, serta dukungan psikososial yang responsif cukup penting dalam mencegah dan mereduksi burnout akademik. Akan tetapi tahapan penelitian ini memiliki keterbatasan pada pengambilan data primer berupa kuisioner sehingga peneliti hanya menganalisis dari hasil jawaban pada skala dan tidak dilengkapi dengan wawancara sebagai data sekunder yang dapat memperluas hasil analisis, kemudian tidak sepenuhnya hasil penelitian dapat di generalisasikan meskipun pada sekolah berbasis ketrunaan lainnya. Meskipun demikian konstruk persepsi terhadap iklim akademik sekiranya dapat di kembangkan pada penelitian dengan objek sekolah yang berbasis lainnya seperti halnya pada sekolah berbasis asrama (Boarding school), Pondok Pesantren dan sekolah lainnya.

Deklarasi Kepentingan

Peneliti menyatakan pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel publikasi ini untuk kepentingan akademik menjalankan tridharma perguruan tinggi, meningkatkan luaran publikasi dan rekomendasi hasil penelitian ke sekolah mitra.

Ucapan Terima Kasih

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada unsur pimpinan pihak sekolah yang telah memberikan ijin penelitian serta masukan yang diberikan selama proses penelitian di lapangan. Selanjutnya kepada kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Dr Soekardjo Banyuwangi yang telah memberi bantuan serta dukungan materi dan moril sampai penelitian ini selesai. Semoga hasil penelitian ini membawa manfaat bagi sekolah, pembaca dan masyarakat umumnya .

Ketersediaan Data

Data penelitian ini ini diperoleh secara sah dari subjek penelitian secara langsung, tidak melanggar hak cipta orang lain, serta tidak menggunakan data milik publik yang berlisensi. Data tidak tersedia secara publik pasalnya memuat informasi pribadi subjek penelitian yang berkaitan dengan penilaian subjektif terhadap iklim sekolah. Data yang tertuang dalam naskah hanya memuat data umum terkait jenis kelamin dan kelas serta di gunakan hanya pada penelitian ini.

Penggunaan Ai Dan Deklarasi Penggunaan Ai Generatif

Peneliti menyatakan penggunaan Ai generatif di gunakan secara teratas guna membantu perbaikan struktur kalimat dalam menyusun artikel. Pemanfaatan Ai oleh peneliti tidak menggantikan dalam perumusan ide, menganalisis data, menarik kesimpulan dan sepenuhnya isi naskah di kerjakan oleh peneliti.

Daftar Pustaka

- [1] W. Rachmawati, D. D. N. Benty, dan R. B. Sumarsono, "BUDAYA SEKOLAH BERBASIS KETARUNAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK," *J. Adm. dan Manaj. Pendidik.*, 2018, doi: 10.17977/um027v1i42018p410.
- [2] P. N. Aulia dan I. W. Widayat, "Hubungan antara Persepsi terhadap Iklim Sekolah dengan Penyesuaian Diri pada Siswa SMA Berbasis Ketarunaan," *Bul. Ris. Psikol. dan Kesehat. Ment.*, vol. 1, no. 1, 2021, doi: 10.20473/brpkm.v1i1.24953.
- [3] B. D. Samuel dan M. P. Novita, "Hubungan Prokrastinasi Dengan Burnout Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Di Universitas Kristen Satya Wacana," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 5, no. 4, 2025.
- [4] W. Yu, W. Yao, M. Chen, H. Zhu, dan J. Yan, "School climate and academic burnout in medical students: a moderated mediation model of collective self-esteem and psychological capital," *BMC Psychol.*, vol. 11, no. 1, 2023, doi: 10.1186/s40359-023-01121-6.
- [5] L. Molinari dan V. Grazia, "Students' school climate perceptions: do engagement and burnout matter?," *Learn. Environ. Res.*, vol. 26, no. 1, 2023, doi: 10.1007/s10984-021-09384-9.
- [6] D. Ekawati dan S. L. Arniati, "Family Functioning and Academic Burnout in Adolescent Suicide Ideation," *J. Ilm. Perawat Manad.*, vol. 12, no. 01, 2024, doi: 10.47718/jpd.v12i01.2310.
- [7] J. A. Akbar, R. Padillah, dan ..., "HUBUNGAN ANTARA BURNOUT TERHADAP ACADEMIC PROCRASTINATION (Pada Mahasiswa Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI ...," *Bimbing. Dan ...*, vol. 1, no. 2, 2022.
- [8] K. Khairunnisah, M. Marsofiyati, dan E. Dewi Utari, "LITERATUR REVIEW: PENGARUH STRATEGI COPING DALAM MENGATASI BURNOUT AKADEMIK MAHASISWA," *Acad. J. Inov. Ris. Akad.*, vol. 5, no. 2, 2025, doi: 10.51878/academia.v5i2.4970.
- [9] S. N. Hanimah dan E. Kelly, "Efek Moderasi Dukungan Sosial Pada Hubungan Burnout Akademik dan Prokrastinasi Akademik," *J. Psikol. J. Ilm. Fak. Psikol. Univ. Yudharta Pasuruan*, vol. 11, no. 1, 2024, doi: 10.35891/jip.v11i1.4213.
- [10] J. Rho *et al.*, "Exploring the interplay of personality traits, academic burnout, and academic engagement in dental students," *BMC Med. Educ.*, vol. 25, no. 1, 2025, doi: 10.1186/s12909-024-06479-8.
- [11] S. Merinda dan D. Arisandy, "Hubungan Kontrol Diri dengan Academic Burnout Pada Mahasiswa-Bekerja," *Guid. J. Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbing. dan Konseling*, vol. 13, no. 2, 2023, doi: 10.24127/gdn.v13i2.7408.
- [12] I. A. Iuga dan O. A. David, "Emotion Regulation and Academic Burnout Among Youth: a Quantitative Meta-analysis," *Educ. Psychol. Rev.*, vol. 36, no. 3, 2024, doi: 10.1007/s10648-024-09930-w.
- [13] J. Zhang, J. Meng, dan X. Wen, "The relationship between stress and academic burnout in college students: evidence from longitudinal data on indirect effects," *Front. Psychol.*, vol. 16, 2025, doi: 10.3389/fpsyg.2025.1517920.
- [14] E. Wati, D. B. Maritasari, dan ..., "Pengaruh Iklim Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa: Kajian Pustaka Kuantitatif," *J. Pendidik. Guru ...*, vol. 4, no. 2, 2025.
- [15] N. Nuraripiniati, I. Sabriani, B. P. Psikologi, dan F. Psikologi, "Pengaruh Iklim Sekolah terhadap Subjective Well Being Siswa SMP di Kota Bandung," *Pros. Psikol.*, no. August 2020, 2020.
- [16] F. Fransesca, S. Katuuk, dan A. Yudiarto, "Analisis Instrumen School Burnout Inventory (SBI) Versi Bahasa Indonesia dengan Rasch Model Analysis of the Indonesian Version of the School Burnout Inventory (SBI) Instrument with the Rasch Model," *J-P3K*, vol. 6, no. 1, 2025.
- [17] Y. Fitria, "Perilaku menyontek: Persepsi terhadap iklim sekolah dengan ketidakjujuran akademik," *J. Ilm. Psikol. Terap.*, vol. 7, no. 1, 2019, doi: 10.22219/jipt.v7i1.7833.

- [18] J. M. Aldridge dan K. McChesney, "The relationships between school climate and adolescent mental health and wellbeing: A systematic literature review," *Int. J. Educ. Res.*, vol. 88, 2018, doi: 10.1016/j.ijer.2018.01.012.
- [19] T. P. La Salle *et al.*, "A multinational study exploring adolescent perception of school climate and mental health.," *Sch. Psychol.*, vol. 36, no. 3, 2021, doi: 10.1037/spq0000430.
- [20] N. T. Lumban Gaol, "Teori Stres: Stimulus, Respons, dan Transaksional," *Bul. Psikol.*, vol. 24, no. 1, 2016, doi: 10.22146/bpsi.11224.